

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra ialah suatu karya yang bersifat khayal yang dipakai pengarang dalam wujud tulisan dan mengandung nilai keindahan atau estetika. Karya khayali ini sendiri terbentuk dari hasil kreasi dan daya imajinatif seorang pengarang. Karya sastra ini sendiri menjabarkan kehidupan serta pengalaman dari si pengarang atas kehidupan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2013: 2) menyatakan bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif, yang memperkenalkan berbagai masalah antara manusia dan kemanusiaan, serta kehidupan.

Jenis karya sastra yang populer ialah novel. Sebagaimana yang dikatakan (Nurhayati dalam Nurgiyantoro, 2012: 7), novel ialah ekspose dari sebuah adegan atau cuplikan tentang kehidupan umat manusia dalam jangka yang lebih panjang. Novel tidaklah berisi sebuah khayalan belaka saja, akan tetapi memaparkan pendeskripsian kehidupan dari suatu fakta sosial yang benar-benar terjadi di lingkungan masyarakat itu sendiri. Novel merupakan suatu karya khayal yang dibentuk dari berbagai unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik itu digabungkan penulis serta dibuat serupa sedemikian mungkin dengan kehidupan sesungguhnya beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya hingga tampak seperti yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Unsur intrinsik novel ini sendiri ialah unsur yang secara langsung mengembangkan sebuah narasi. Perlu diketahui bahwa untuk melahirkan sebuah novel yang menarik diperlukan yang namanya pengolahan bahasa. Bahasa ini sendiri ialah media ataupun sarana yang digunakan untuk mengekspos pikiran ataupun gagasan pengarang yang dituliskan dalam sebuah buku dan merupakan suatu karya, yaitu novel tersebut.

Karya sastra pada umumnya sangat berkaitan erat dengan gaya bahasa atau majas yang dimana majas ini ialah pemilihan kata-kata tertentu sesuai dengan maksud pengarang dalam hal memperoleh nilai estetika. Majas dalam hal ini berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa, dimana gaya dan gaya bahasa ini memiliki keterkaitan dalam membentuk aspek keindahan. Gaya adalah hak setiap penulis ataupun pencipta, sebagaimana warna sebagai hak pelukis. (M. K. Donziger dan W. S Jonnson dalam buku “ An Introduction To Literary Criticism” Menyatakan bahwa Gaya bukan teknik penulisan, atau sekedar satu cara

untuk mengungkapkan sesuatu, tetapi lebih pada suatu pilihan epistemik yang menunjukan mode profesionalisme serta visi seorang pengarang atau pencipta dalam mengatur bahasa. Gaya juga dapat dikatakan sebagai seluruh cara yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari hari, baik kegiatan jasmani ataupun rohani, baik lisan ataupun tulisan. Gaya bahasa sendiri merupakan keterampilan berbicara yang menggunakan bahasa-bahasa tertentu dalam menulis serta berbicara untuk mempengaruhi pembaca serta penyimak. Gaya bahasa juga diartikan sebagai pemanfaatan atas keberaneka ragaman bahasa seseorang dalam menulis dan bertutur, atau secara khusus ialah penggunaan kekayaan bahasa tertentu untuk mendapatkan efek atau kesan tertentu. Efek atau kesan yang termaksud di dalam hal ini ialah efek keindahan yang melahirkan nilai estetis(Harimurti, 1993 : 265).

Bahasa yang ada pada karya sastra mengandung nilai keindahan. Keindahan yang dimaksud ialah aspek dari estetika. Keindahan karya seni sastra ini sendiri dibangun oleh seni bahasa, dan seni bahasa tersebut berupa bahasa yang estetis serta terbentuk dari ekspresi jiwa. Dalam suatu pembaca sebuah karya sastra akan menjadi lebih menarik apabila informasi yang disampaikan pengarang dituangkan menggunakan bahasa yang bersifat estetik. Dalam sebuah buku sastra yang bersifat estetik memang dapat membuat para pembaca bersemangat serta tertarik dalam membacanya. Apalagi bahasa tersebut dituangkan menggunakan bahasa puitis pasti akan terlihat lebih romantis.

Jadi kesimpulannya ialah bahasa yang menggunakan gaya diberi ragam bahasa khas serta dapat dikenalkan melalui suatu pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari serta dikenal dengan bahasa khas dalam teks sastra. Gaya bahasa Metafora ialah merupakan suatu gaya bahasa yang ada didalam karya sastra serta bermakna kiasan dalam mendeskripsikan suatu objek dengan perbandingan langsung atas dasar sifat yang serupa ataupun hampir serupa dengan objek lainnya. Majas Metafora disebut juga sebagai ungkapan langsung berupa perbandingan kemiripan dimana frasa yang dipakai bukanlah arti sebenarnya namun untuk mendeskripsikan perbedaan ataupun persamaan suatu objek dengan objek yang lainnya. Majas Metafora banyak dipakai didalam berbagai jenis karya sastra dimana tujuannya menuangkan suatu arti dengan penekanan pada kesan yang akan dihasilkan serta untuk mengurangi keterbatasan pilihan kata dan bentuk ekspresi seorang pengarang.

Cerita novel Ayah diperoleh pengarang dari kisah persahabatan yang dialaminya sendiri. Kisahnya mengenai empat sahabat bernama Sabari, Toharon, Tamat, dan Ukun. Keempatnya sekolah di tempat yang sama. Mirip dengan tokoh-tokoh yang ada pada novel

Laskar Pelangi, pada keempat sahabat tersebut memiliki karakter yang unik. Dan mereka juga begitu polos dan naif, tetapi kadang bisa pintar dan cerdas. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut kebanyakan menggunakan bahasa yang bermakna konotasi dan banyak mengandung unsur 5 estetik karena dalam setiap bagian ceritanya diselingi dengan puisi. Novel tersebut berkisah tentang cinta antara laki-laki kepada perempuan, dan juga menitik beratkan terhadap kisah cinta ayah terhadap anaknya, juga sebaliknya. Cerita ini mengambil latar tempat di tanah Belitung, yang merupakan tanah kelahiran Andrea Hirata, dan berbagai tempat lain seperti Sumatera, dan sedikit di Australia. Andrea Hirata mengangkat latar waktu untuk cerita ini dimulai sejak tahun 1970an sampai awal 2013.

Kaitanya dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pengarang memiliki kelebihan dalam menyusun dan mengolah karyanya untuk menjadi suatu karya sastra yang bagus dan menarik untuk dibaca. Terbukti dengan hasil karyanya yang terdahulu dari Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, sampai yang terakhir saat ini, yakni novel Ayah, dan masing-masing novel tersebut mendapatkan tanggapan positif dari setiap pembaca. Dalam novel Ayah juga banyak memiliki 6 kelebihan, yakni dilihat dari segi tata tulis, bahasa, alur, setting, dan konflik itu menjadi sebuah bumbu yang sangat lezat untuk dinikmati. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis majas novel *Ayah* karya *Andrea Hirata* serta rencana pelaksanaan pembelajarannya. Dalam karya sastra terkhususnya novel memiliki pengaruh yang begitu besar dalam terbentuknya jati diri peserta didik karena pembelajaran dapat membantu para siswa dalam mengekspresikan sebuah karya sastra dengan benar. Dengan belajar sastra, guru bukan hanya mengajar, namun juga mendidik siswa. Dengan pembelajaran itu, siswa dituntut dapat menambah pengetahuan dan dapat mencontoh nilai-nilai yang baik.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang, maka identifikasi masalah di rumuskan dalam penelitian ini yakni:

1. Banyak orang yang belum paham tentang majas metafora dalam novel *Ayah* karya *Andrea Hirata*.
2. Kemampuan untuk mengetahui majas yang terdapat pada novel masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang dapat digunakan sebagai alat dalam memfokuskan sebuah penelitian supaya penelitian tersebut lebih mendalam dan detail lagi. Dalam penelitian ini batasan masalahnya, yaitu majas yang terdapat di dalam novel *Ayah Karya Andrea Hirata*.

1.4. Rumusan Masalah

- a. Apa saja majas metafora dalam novel “AYAH” karya Andrea Hirata?
- b. Bagaimanakah makna majas metafora dalam novel “AYAH” Karya Andrea Hirata?

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji suatu majas bahasa metafora pada novel *Ayah* karya *Andrea Hirata*.
- b. Mengkaji makna majas metafora pada novel *Ayah Karya Andrea Hirata*.

1.6. Manfaat penelitian

Berdasarkan manfaat yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini bermanfaat untuk menambah kekhasan keilmuan dunia pendidikan khususnya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra dan serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau masukan dalam penelitian selanjutnya untuk kemajuan terhadap pembelajaran bahasa dan satra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis, yakni:

a. Bagi Penulis

Mampu menumbuhkan wawasan baru dalam dunia sastra terutama dalam permasalahan-permasalahan majas yang terdapat dalam karya sastra terutama dalam sebuah novel.

b Bagi Guru

bisa dipakai sebagai materi tambahan pembelajaran di sekolah berkaitan dengan apresiasi novel khususnya dalam novel ayah .

c Bagi Siswa

Untuk memahami isi novel Ayah mengenai majas, khususnya untuk bahan pembelajaran di sekolah berkaitan dengan budi pekerti yang baik.

d Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan perbandingan dengan penelitian lain khususnya dengan menganalisis majas dalam karya sastra terutama dalam novel.